

## BAB III

### KAJIAN OBYEK PENELITIAN

#### A. Profil Desa Bugo

Secara geografis tempat majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terletak di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kota Jepara, dengan dibatasi oleh Kelurahan–kelurahan yaitu:

- Sebelah Utara : Kelurahan Gidangngelo, Kendengsidialit.
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kedungsarimulyo.
- Sebelah Barat : Kelurahan Welahan.
- Sebelah Timur : Kelurahan Guwosobokerto.

Desa Bugo adalah wilayah pemerintahan kelurahan yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Welahan Kota Jepara. Perlu diketahui bahwa lokasi yang digunakan sebagai tempat kegiatan jemaah majelis zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tepatnya adalah di Rumah Bapak H. Wagiran RT 01 RW 02 yang dibangun atas tanah 10 meter x 4 meter persegi.

Kondisi desa Bugo kini mulai padat sentra usaha roti. Akan tetapi kondisi tidak terlalu padat karena masih terdapat tanah kosong dan pekarangan. Mata pencaharian di desa Bugo mayoritas menggeluti sentra usaha roti.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Observasi di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo, pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 20.00 WIB.

## B. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo

Sejarah adanya jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo tidak terlepas dari Pondok Pesantren Surya Buana Magelang. Jauh sebelum Pondok Pesantren Surya Buana dibuka secara resmi, kegiatan mujahadah zikir telah dirintis oleh Ahmad SIRRULLAH, baik secara pribadi maupun dengan teman-teman dekatnya. Apa yang didapat dan diperoleh dari bertemunya Ahmad SIRRULLAH dengan Wali Mursyid Pangersa Abah Anom di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, memberikan inspirasi dalam dada Ahmad SIRRULLAH untuk menata kembali kondisi keagamaan masyarakat Balak-Pakis Magelang khususnya dan menyebarkan ajaran tarekat yang merupakan ruh Islam ke seluruh masyarakat.

Pertemuan itu juga menambah kemantapan Ahmad SIRRULLAH melangkah kaki di wilayah kebenaran. Seiring perjalanan waktu, Ahmad SIRRULLAH mulai mengenalkan zikir yang beliau terima dari Pangersa Abah Anom kepada rekan-rekannya, kepada para kerabatnya, dan kepada anggota keluarganya, Beliau juga mencari kesamaan-kesamaan antara tarekat yang telah berjalan cukup lama di dusun Balak dan tarekat yang baru diterimanya. Beliau juga mencari sebab mengapa tarekat yang telah berjalan sekian lama tidak mampu menjadi benteng kemerosotan moral dan terkesan tidak bisa memberikan kontribusi dalam membangun pola pikir dan sikap dalam hidup bermasyarakat.

Mulailah Ahmad SIRRULLAH mengajak disekitarnya, seperti anak remaja disekitar dusun balak dan rekan-rekan sebayanya untuk melakukan zikir tarekat sebagai wirid, walaupun mereka belum mendapatkan *talqin* zikir dari seorang

Wali Mursyid, yakni KH. Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin. Beberapa anggota keluarganya yang memang telah mengenal zikir dan pernah mendapat *bai'at dantalqin* zikir dari Guru Mursyid (Mbah Nawawi Berjan Purworejo), beliau berikan pengertian dan pengenalan akan zikir yang diajarkan di Pondok Pesantren Suryalaya. Pada akhirnya mereka mau mengikuti mengambil pelajaran zikir dari Pangersa Abah Anom dan mengamalkannya dan turut membantu Ahmad SIRRULLAH mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Zikir dengan metode pengamalan khusus dari Pangersa Abah Anom ini ternyata cepat sekali dapat dirasakan manfaatnya oleh mereka yang mengamalkan. Berbekal pengalaman, perasaan dan penghayatan yang diperoleh dari zikir ala Suryalaya ini, Ahmad SIRRULLAH mencoba mensosialisasikan metode ini kepada jemaah yang dibinanya.<sup>66</sup>

Setelah berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang dirintis oleh Ahmad SIRRULLAH, kemudian pada tahun 2005 terdapat kasus seorang jemaah yang membawa temannya dan minta tolong untuk dapat disembuhkan dari gangguan jiwa yang telah dialaminya. Setelah melalui beberapa pembinaan dari wali mursyid akhirnya orang tersebut bisa sembuh seperti sedia kala dan tingkat keagamaannya menjadi semakin kuat. Berawal dari situlah mulai dari jemaah-jemaah lainnya membawa orang-orang yang mengalami problem psikologis ke Suryabuana untuk mendapatkan terapi spiritual supaya dapat kembali kepada jalan Allah SWT dan lebih dekat dengan-Nya.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

Seiring perjalanan waktu, Perkembangan masyarakat yang bergabung mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryabuana saat ini ternyata tidak hanya berasal dari Kabupaten Magelang saja, banyak jemaah dari beberapa daerah disekitar Magelang secara rutin mengikuti kegiatan dan program pembinaan yang dilakukan Ahmad SIRRULLAH. Ada diantaranya dari daerah Kabupaten Boyolali, Kendal, Tegal, Jepara, Purworejo, Wonosobo, Surabaya, Jakarta, bahkan ada yang dari Palembang, dan Makasar serta setiap Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah. Oleh Ahmad SIRRULLAH, mereka dengan seksama diberikan pengertian bahwa dalam rangka mendekatkan diri dan berjalan menuju Allah sangatlah memerlukan seorang penuntun (Wali Mursyid).

Dalam benak pemikiran Ahmad SIRRULLAH sebetulnya tidak hanya yang mukim di komplek Pondok Pesantren Suryabuana saja yang menjadi santri, namun keseluruhan jemaah yang bergabung dianggap santri dan diharapkan betul-betul akan menjadi santri dalam makna yang sesungguhnya, yaitu menjadi muridin yang benar-benar selalu haus memasuki wilayah kebenaran.

Keseluruhan jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang saat ini bergabung, senantiasa diharapkan, diarahkan untuk menjadi satu komunitas yang Islami, Imani, dan Ihsani, bersatu padu hidup dimedan kebenaran, sebagaimana nuansa masa-masa para sahabat Nabi Muhammad saw., dan tidak mungkin akan sampai kepada target yang diharapkan selain melalui bimbingan Pangersa Abah anom dan ketaatan jemaah Pondok Pesantren Suryabuana dalam melaksanakan bimbingan Wali Mursyid tersebut.

Pada awalnya dibentuk jemaah zikir yang berada di Desa Bugo Welahan Jepara yakni pada tahun 2006, bermula dari Uztadz Zainudin yang belajar tarekat dan menerima *talqin* dari gurunya yaitu, Ahmad SIRRULLAH Muhammad Qadir Ad-dausat pengasuh Pondok Pesantren Surya Buana dan diperintahkan untuk mengamalkan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di daerahnya sendiri, serta menyiarkan di kampungnya. Dari waktu ke waktu zikir tarekat ini diikuti oleh keluarganya dan membuat agenda zikir dengan jumlah jemaah yang masih sedikit. Namun hari berganti hari bahkan pergantian tahun kesadaran orang di sekelilingnya mulai tumbuh, jemaah zikir terus bertambah. Sehingga Ustazd Zainudin mencari lokasi untuk majelis zikir sebagai tempat induk untuk melakukan kegiatan berzikir. Akhirnya salah satu anggota jemaah yang bernama bapak H.Wagiran mempunyai tempat yang tidak digunakan yang mana sebelumnya, beliau ini sudah mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah lewat jalur Abah Anom dari Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.<sup>67</sup>

Secara birokrasi, kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Surya Buana. Bentuk koordinasi yayasan ini adalah perwakilan dan perwakilan terkecil berada di kota atau kabupaten. Fungsi perwakilan ini adalah sebagai payung bagi segala kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di suatu daerah agar memudahkan seseorang yang ingin menjadi jemaah ataupun mengamalkan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah lebih

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Ustazd Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

mudah. Dan semua ini bertujuan meneruskan apa yang telah diajarkan guru Ahmad Sirrullah yakni KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin.

### C. Deskripsi Metode Dan Praktik Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapat dilapangan, mengenai kegiatan tarekat inisebagai jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Yayasan Pondok Pesantren Surya Buana Magelang, majelis zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo hanya dilakukan dalam kelompok relatif kecil. Namun garis-garis ajaran yang diamalkan tetap menjadi program utama yang sampai saat ini tetap dilaksanakan dengan rutin. Program-program yang sesuai dengan garis ajaran itu adalah:

#### 1. Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo.

Zikir dalam kegiatan ini lebih bersifat harian yang dilakukan pada selesaisholat wajib atau sholat lima waktu dan dalam pengamalannya sangatdiwajibkan bagi setiap jemaah yang telah dan bertalqin zikir kepada mursyidtarekat dimanapun jemaah berada dengan metode zikir *jahr* (keras) dan zikir *khafi* (dalam hati).Bagi seorang yang akan mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ia diharuskan belajar zikir terlebih dahulu, atau harus menerima *talqin zikir* terlebih dahulu.

Para jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo dalam kesehariannya dibebani oleh amalan zikir harian, baik zikir *jahr* maupun zikir *khafi*. Sebagai tarekat gabungan, Tarekat Qadiriyyah Wa

Naqsyabandiyah mengamalkan kedua jenis zikir sekaligus. Zikir *jahr* dilakukan dengan mengeraskan suara zikir kalimat *La ilaha illa Allah* setelah shalat fardhu sebanyak 165 kali.

Adapun tatacara mengucapkan lafal *Laa ilaha illa Allah* adalah sebagai berikut: zikir "*Laa ilaaha illa Allah*" dengan sikap duduk (duduk tasyahud awal dalam shalat), kepala merunduk, mata terpejam, tangan kanan memegang tasbeih diletakan diatas lutut kanan untuk hitungan, tangan kiri diletakan diatas lutut kiri dan di tengadakan ke atas untuk mengharapakan rahmat Allah Swt. Setelah itu menahan nafas, lalu memanjangkan lafal *Laa* dengan memusatkan fikiran, ditarik dari pusat hingga ke otak, kemudian lafal *ilaaha* ke kanan; dan lafal *illa Allah*, dijatuhkan kearah kiri dengan memelihara hati agar senantiasa ingat akan esensi kalimat *Thayibah* itu, yaitu tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Setelah melafalkan zikir itu kemudian mengucapkan lafal kalimat "*Sayyiduna Muhammadurrasulullah*".

Apabila seorang jemaah tidak sempat melakukan zikir *jahr* karena suatu sebab, seperti perjalanan, sakit dan berada dilingkungan atau masjid yang bukan tempat yang biasa mengamalkan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, cukup dengan mengucapkan zikir *jahr* tiga kali. Namun zikir *jahr*nya bisa *diqadha* (tebus) di lain waktu.<sup>68</sup>

Sedangkang zikir *khafi* yaitu zikir yang didalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi kalbu atau hati dengan kesadaran bahwa Allah dekat dengan kita dan merasakan kehadiranNya. Zikir *khafi* adalah mengingat

---

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugu pukul 20.30 WIB.

Allah dengan mengucapkan asma Allah namun hanya terdengar oleh panca indera pezikir itu sendiri. Lafal yang diucapkan dalam hati ini adalah lafal *Jalalah* atau nama Allah itu sendiri dan dilakukan setiap saat, setiap waktu hati kita senantiasa berzikir.

Adapun amalan zikir harian yang dilaksanakan sesudah shalat fardhu dengan urutan sebagai berikut:

- a. Membaca fatihah pertama ditujukan kepada junjungan Nabi yang terpuji yaitu Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya
- b. Membaca istighfar sebanyak tiga kali
- c. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad tiga kali.
- d. Membaca doa shalawat munjiyat dan di akhiri berdoa:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya : “ Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari. Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma’rifat kepada-Mu”.<sup>69</sup>

- e. Membaca kalimat *thayibah* (*Laa ilaaha illallah* ) sebanyak 165.
- f. Membaca doa shalawat munjiyat.
- g. Membaca fatihah pertama ditujukan kepada junjungan Nabi yang terpuji yaitu Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.
- h. Membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada ahli silsilah tarekat Qadiriyyah khususnya Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dan Abi Al Qasim Junaid Al Baghdadi sampai mursyid paling bawah.

---

<sup>69</sup>Ahmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin, *Uquudul Jumaan*, (Tasikmalaya: PT.Mudawwamah Warohmah, 2014), hlm. 5.

- i. Membaca fatihah ketiga ditujukan kepada bapak ibu kita dan bagi semua orang islam laki-laki dan bagi orang islam perempuan baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
- j. Membaca istighfar sebanyak tiga kali, dan tasyahud akhir.
- k. Kemudian membaca doa;

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya: “ Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari. Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma’rifat kepada-Mu”.<sup>70</sup>

1. *Tawajjuh* (Menghadapkan hati)

Kepala ditundukkan ke sebelah kiri dengan kedua mata terpejam serta bibir dirapatkan, lidah dilipatkan ke langit-langit, gigi dirapatkan tidak bergerak sedangkan hati terus berzikir *Allah* (*Dzikir khafi*) sekuatnya dan di akhiri lafal *Muhammadurrasulullah*.<sup>71</sup>

Menghadapkan hati kepada Allah dengan wasilah kepada para guru mursyid (menggunakan perantara mursyid) yang telah memberikan ijazah dengan menghadirkan wajahnya dalam penglihatan hati yang seakan-akan berada di depannya, dan tata cara khusus yang lain.<sup>72</sup>

2. Khataman

Amalan mingguan jemaah dikenal dengan istilah khataman. Kata Khataman diambil dari bahasa arab *khotama yakhtumu* yang artinya selesai atau menyelesaikan. Khataman berfungsi ganda sebagai pedang bermata dua.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

Maksud khataman dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah menamatkan atau menyelesaikan pembacaan wirid-wirid yang menjadi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada waktu-waktu tertentu.

Khataman adalah salah satu cara mujahadah atau khususiyah karena khataman ini dimaksudkan untuk mujahadah, yaitu bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual seorang salik, baik dengan melakukan zikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus.<sup>73</sup> Amalan ini sifatnya temporal mingguan, dan dilaksanakan setiap hari jumat malam pukul 20.00 WIB. Adapun urutan amaliah khataman adalah :

- a. Tawassul silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sampai silsilah terakhir.
- b. Membaca *khotaman* (bacaannya mirip tahlilan,serta terdapat surat-surat pendek Al-Qur'an namun serta terdapat bacaan khusus yang diamalkan lebih)
- c. Do'a

Dan untuk bacaan selengkapnya didalam kitab *Uquudul Jumaan* karangan Wali Mursyid KH. Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom.<sup>74</sup>

### 3. Manakib

Kata Manakib merupakan kata jamak dari *manqobah*. *Manqobah* sendiri artinya babakan sejarah hidup seseorang. Kegiatan pembacaan manakib ini bersifat bulanan. Manakib dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

<sup>73</sup>Ahmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin, *loc. cit.*

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

adalah manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah. Isi manakib secara khusus menceritakan akhlak Tuan Syaikh, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya, dan lain-lainnya yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya. Adapun pelaksanaannya yaitu satu bulan sekali dan rangkaian isi kegiatan manakib itu sendiri yaitu;

- a. Pembukaan
- b. Pembacaan ayat suci Al-Quran
- c. Pembacaan Tanbih
- d. Tawassul
- e. Pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani
- f. Dakwah
- g. Pembacaan Shalawat Bani Hasyim 3 (tiga) kali.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا

Artinya:” Berikanlah rahmat serta kepada seorang nabi keturunan Bangsawan Hasyim, Ya Allah semogalah selamat dan sejahtera ”.<sup>75</sup>

#### **D. Kontribusi Zikir dalam Peningkatan Spiritualitas dan Hambatan dalam Pelaksanaan Zikir Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo.**

Zikir merupakan amalan harian Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo yang dilaksanakan setelah shalat fardhu. Dalam pelaksanaan zikir yang dilakukan secara amaliyah di Majelis Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo tentunya ada kontribusi dalam

<sup>75</sup>Cecep Alba, *op. cit.*, hlm. 148-149.

mengembangkan spiritualitas dalam dirinya dan juga terkadang ada saja hambatan atau mengalami kesulitan dalam kegiatan zikir, penulis menggali informasi dari anggota jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo.

Penulisan ini merupakan penulisan lapangan kualitatif, khususnya bagi jemaah bagaimana dengan metode dan praktik zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta sejauh mana aktivitas zikir yang mereka lakukan dalam kontribusinya dalam peningkatan spiritualitas dalam dirinya. Kontribusi atau sumbangsih tarekat, diantaranya dari zikir berjemaah dan ajaran yang diberikan oleh mursyid tarekat itu sendiri, dengan penyampaian, percontohan dan lain sebagainya, selain itu juga ada amalan yang diberikan, yang ditetapkan, dan dikerjakan, dengan cara yang baik dan benar, yang kemudian keduanya memiliki pengaruh dan kemanfaatan tersendiri terhadap masing-masing orang yang mengikuti dan mengamalkannya entah dalam hati atau perbuatan hati, fikiran atau perbuatan fikiran, serta cara atau sikap hidup yang baik dan benar dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan suatu bentuk perbuatan yang bersifat positif untuk diri dalam aspek apapun, didalam kehidupan dunia atau di akhirat kelak. Sampel yang diambil pada penulisan ini sebanyak 5 orang yang semuanya, mempunyai latar belakang atau sebab dan akibat yang berbeda-beda mengenai tingkatan spiritualitas, motivasi, tujuan, dan kemanfaatan, ataupun pengembangan. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Jemaah sebagaimana berikut hasil wawancaranya:

1. Informan yang pertama adalah jemaah perempuan yang bernama ibu Sholikhatun, atau biasa dipanggil dengan mbak katun, usia 35 tahun beliau

merupakan anggota jemaah dari Desa Ngasem, dan sudah 3 tahun sudah mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo.

Ketika mengikuti kegiatan tarekat jemaah merasakan adanya kedekatan dengan Allah, dengan zikir yang diikuti dan dilaksanakannya juga menghilangkan penyakit-penyakit hati yang sebelumnya ada dalam dirinya seperti sombong, iri hati, dan dengki, dan dengan memasuki tarekat itu sendiri jemaah merasakan ketenangan didalam hatinya, merasa dekat dengan Allah.

Dengan mengikuti tarekat itu sendiri jemaah menyadari adanya penyakit dalam dirinya yang berupa kesombongan, iri, dan dengki, yang kemudian jemaah mau berupaya menghilangkan perbuatan negatif tersebut dengan amalan-amalan yang diajarkan didalam tarekat tersebut, dengan berzikir, sholat sunnah ataupun wajib dan sebagainya. Dan melalui tarekat yang telah diikuti jemaah, dengan amal yang dikerjakan dan bimbingan yang diberikan gurunya, dapat menyadarkan dan menggugah hati jemaah yang dulunya malas melakukan ibadah wajib maupun sunnah, menjadi lebih sadar untuk melaksanakan ibadah tersebut, dan jemaah lebih menyadari kenikmatan dunia yang sementara, dan kenikmatan akhirat yang abadi, sehingga dengan kesadaran tersebut jemaah lebih berupaya untuk mengerjakan ibadah yang akan menjadi bekal dirinya untuk memperoleh kenikmatan yang abadi diakhirat kelak.

Sebelum jemaah mengikuti tarekat sering mengalami kondisi spiritualitas yang tidak menentu, seperti gelisah dan depresi ketika mendapatkan permasalahan, dan juga mudah tersinggung ketika teman-temannya

mengatakan hal yang sedikit menyinggung dirinya. Setelah jemaah memasuki tarekat dan memperbanyak mengerjakan amalan-amalannya, seperti amalan zikir *jahr* dan *khafi* setelah shalat fardhu atau amalan lain yang berkaitan yang telah dicontohkan atau dilakukan oleh guru mursyid atau pembelajaran ustadz, jemaah lebih mudah mengontrol gejala psikis yang negatif tersebut serta dapat menyikapi faktor-faktor negatif dengan sikap yang positif.<sup>76</sup>

2. Informan selanjutnya adalah dari jemaah laki-laki yang bernama bapak Nur Syafik atau biasa dipanggil Pak Syafik, usia 51 tahun, beliau merupakan anggota jemaah dari Desa Ngabul, sudah 4 tahun sudah mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo. Awal sebelum mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Pak Syafik telah rutin mengikuti pengajian-pengajian atau perkumpulan-perkumpulan jemaah tarekat seperti tarekat Naqsyabandiyah di daerah Ngabul dan lainnya, kemudian suatu waktu Pak Syafik diceritakan tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah mulai dari mursyidnya dan amalan-amalannya oleh teman beliau, karena rasa penasarannya diajaklah Pak Syafik oleh teman jemaahnya untuk ikut kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Bugo, setelah itu beliau *ditalqin* oleh wakil *talqin* dari Pondok Pesantren Surya Buana Magelang. Dan setelah beberapa kali mendengarkan ceramah dari Ustadz Zainudin untuk mengamalkan amaliyah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, beliau

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan ibu Sholikhatun, pada 27 Oktober 2018 di rumah sholikhatun pukul 19.00 WIB.

merasa lebih mantap, dan tenang dengan ajaran-ajaran dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Manfaat yang dirasakan dan yang didapatkan jemaah yang lainnya yaitu ketenangan dalam jiwanya, membersihkan hatinya dari sifat riya' dan *hubbuddunya* (kecintaan terhadap dunia). Jemaah telah lama mengikuti kegiatan tarekat, awal mula merasakan pentingnya mengikuti ajaran atau amaliyah tarekat ketika sering mengikuti kegiatan tarekat yang berada disekitar rumahnya dan acara besar yang juga diselenggarakan orang-orang tarekat, yang kemudian dari kegiatan tarekat yang diikuti tersebut menumbuhkan kesadaran dan pandangan hidup dalam diri jemaah tentang amat pentingnya mengikuti dan menjalankan amalan tarekat untuk kehidupan keduniawian dan akhiratnya.

Tujuan jemaah mengikuti tarekat agar lebih mendekatkandirinya kepada Allah, membersihkan hatinya dari penyakit hati, memperbanyak amalan zikir kepada Allah, dan sebagai bekal diakhiratkelak, dan karena jemaah merasakan hati lebih ringan dan lebih sabardalam menghadapi cobaan dalam kehidupan didunia serta lebih bisa menemukan makna hidup, dengan cara selaluberzikir kepada Allah dimanapun jemaah berada, baik zikir secara *jahr* maupun zikir *khafi*. Jemaah merasakan perubahan yang didapat tatkala mengamalkan zikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, yang diantaranya yaitu perubahan positif dalam pikirannya dandidalam hatinya terasa ringan tatkala tertimpa cobaan, menghilangkan sikap dan kondisi spiritualitas yang menurun.

Kemudian juga jemaah mempunyai sikap positif terhadap cobaan hidup yang menimpanya. Jemaah bersikap secara sadar bahwa cobaan yang diberikan Allah dalam hidup tidak lain agar dirinya dapat menjadi manusia yang lebih baik. Dan dengan tarekat itu sendiri jemaah lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak amalan wirid ataupun zikir, yang amalan tersebut menurut jemaah juga merupakan obat penenang hati dan pikirannya.

Dalam diri jemaah juga tertanam dan tumbuh suatu sikap dan sifat yakni kesabaran dalam meniti kehidupan serta jemaah mempunyai keyakinan yang tinggi yakni bahwa Allah selalu bersamanya.<sup>77</sup>

3. Wawancara dengan Teguh Widodo beliau merupakan anggota jemaah dari Desa Ngabul, berusia 26 tahun dan sudah 2 tahun sudah mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo.

Ketika mengikuti kegiatan dan mengamalkan zikir jemaah merasakan adanya kedekatan dengan Allah, dengan zikir yang diikuti dan dilaksanakannya juga kemampuan memecahkan masalah, dari mulai masalah pribadi, keluarga, ekonomi dan lain-lain. Menata mental diri dan pengendalian diri yang baik (kontrol diri), tidak terbawa arus kemanapun pergi serta pemahaman terhadap dirinya sendiri secara baik. Dengan mengikuti tarekat itu sendiri jemaah menyadari adanya masalah-masalah dalam kehidupan dan diri sendiri terkait menghayati hidup dan kebermaknaan dalam hidup, merasa was-was dan bingung dalam memecahkan masalah yang kemudian jemaah mau berupaya menghilangkan hal-hal tersebut dengan amalan-amalan yang

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan bapak Nur Syafik, pada 28 Oktober 2018 di rumah Nur Syafik Bugo pukul 18.30 WIB.

diajarkan didalam tarekat tersebut, dengan berzikir, sholat sunnah ataupun wajib dan sebagainya.

Dan melalui tarekat yang telah diikuti jemaah, dengan amalan yang dikerjakan dan bimbingan yang diberikan gurunya, dapat menyadarkan dan menggugah hati jemaah yang dulunya bingung dalam masalah kehidupan, tidak bisa memecahkan masalah, sekarang setelah mengikuti menjadikan ketenangan batin, tidak merasa cemas atau waswas dalam menghadapi situasi yang tidak menentu dan memiliki kesadaran lain serta menemukan jati dirinya dan dalam kehidupan sosial lebih memberi warna positif artinya dapat mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan sesama hamba Allah maupun diri sendiri, sehingga dapat menumbuhkan komunikasi yang harmonis antar sesama, karena bisa menyadari bahwa semuanya adalah makhluk ciptaan Allah.

Kemudian dalam faktor penghambatnya seperti zikir habis sholat fardhu ada dilingkungan masjid, karena tidak memungkinkan semua orang disekitar memahami dan mengetahui zikir Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, sehingga dikuatirkan dianggap orang disekitar tidak wajar. Sedangkan faktor pendukung dalam kegiatan zikir ini, tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan zikir, justru merasa sangat bersemangat sampai suara habis karena semangat yang membara dan sangat menikmati zikir yang ada di sini, karena selalu menjalaninya tanpa paksaan dan dengan semangat keikhlasan.

Dan zikir ini bisa diqadha pada waktu yang luang ketika tidak sempat, ataupun bertabrakan waktu ataupun hal yang lain<sup>78</sup>

4. Wawancara dengan bapak H. Wagiran beliau merupakan anggota jemaah dari Desa Bugo, berusia 52 tahun dan sudah 10 tahun sudah mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo.

Jemaah merasakan sebuah ketenangan ketika mengikuti kegiatan tarekat yang terutama zikir *jahr* dan zikir *khafi* yang telah diajarkan oleh guru mursyid, dan masalah-masalah yang sebelumnya terasa berat menjadi lebih ringan dirasakan, kemudian jemaah menyadari hal itu disebabkan oleh keberkahan yang diberikan Allah lantaran kemuliyaaan amalan ataupun kemulyaan orang dimajelis tersebut.

Jemaah juga merasakan manfaat lain seperti bertambahnyasaudara, dapat menjaga silaturrahim antara saudara sesama muslim, dan juga dengan mengikuti tarekat tingkah laku jemaah menjadi lebih bermanfaat bagi dirinya dan bagi saudaranya. Dan juga sebelum jemaah mengikuti kegiatan tarekat, hatinya merasa bingung dan terbebani, jemaah merasakan beban hidup diantaranya yang meliputi masalah pribadi, masalah sosial dan materi, serta lebih sering merasakan kejenuhan dengan kehidupan yang dijalani oleh karena terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya, namun kemudian setelah mengikuti kegiatan tarekat, jemaah merasakan hati yang tenang, merasakan damai dan tentram sabar serta qona'ah, sehingga permasalahan diri,

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Teguh Widodo, pada 28 Oktober 2018 dirumah teguh widodo pukul 19.30 WIB.

sosial, dan materi tersebut lebih dapat dihadapi dengan positif dan dalam menjalani kehidupan merasa lebih tenang.

Jemaah merasakan ketenangan dan keberkahan dalam dirinya tatkala mendengarkan dan mengikuti amalan tarekat saat proses kegiatan tarekat diselenggarakan. Jemaah juga merasakan adanya perubahan terhadap permasalahan kehidupan dirinya dan permasalahan hatinya dalam hal kesabaran, keikhlasan dan yang lainnya, perubahan tersebut dirasakan jemaah berupa ketenangan dalam kehidupan.

Jemaah merasakan perubahan yang baik dalam dirinya, yang berupa hilangnya sesuatu dalam diri dan kehidupannya yang dianggapnya jelek, seperti malas untuk melakukan kewajiban ibadah, kurangnya kesabaran dan penerimaan. Jemaah yang sebelumnya merasa berat dalam menghadapi cobaan, kemudian setelah mengikuti tarekat merasakan ketenangan dalam menghadapi cobaan yang menimpanya dalam kehidupan. Dalam menghadapi cobaan hidup lebih menyikapi dengan sikap positif seperti ikhlas dan menerima, dan juga dalam sikapnya terhadap permasalahan hidup, lebih mau untuk berdoa dan mau berikhtiar, yang kemudian juga lebih memasrahkan permasalahan yang dihadapi kepada Allah.

Kemudian Faktor Penghambat dalam kegiatan zikir ini, yaitu khususnya zikir *jahr* dan *khafi* berasal dari dalam diri pribadi seperti adanya rasa malas,

dan niat atau tekad yang tidak kuat, tapi karena kembali lagi pada motivasi ingin lebih baik, maka rasa malas itu hilang.<sup>79</sup>

5. Informan yang terakhir adalah dengan Ustadz Zainudin beliau merupakan anggota jemaah sekaligus sebagai Ustadz dan aktivis jemaah dari Desa Bugo, berusia 46 tahun dan sudah 13 tahun sudah mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo.

Untuk bisa menjadi anggota Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tentunya harus menerima *talqin zikir* dari Guru Mursyid. Untuk bisa mendapat *talqin zikir* anggota jemaah biasanya pergi ke Pondok Pesantren Surya Buana Magelang atau dari Pengurus, wakil *talqin* Pondok Pesantren Surya Buana Magelang datang ke Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo ini. Sehingga baru bisa melaksanakan amaliyah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Zikir tarekat yang dilakukan sebagai amaliyah rutin individual adalah dalam rangka penggemblengan batin dan pembersihan hati sehingga semakin lama akan semakin meningkat iman dan ihsannya. Adapun zikir-zikir yang secara berjemaah adalah dalam rangka penggemblengan dzahiriyyah para jemaah. Zikir yang dilakukan secara berjemaah ini juga dalam rangka menggembleng semangat para murid dan menyadarkan pentingnya sebuah kesatuan, pentingnya hidup sosial sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta.

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan bapak Wagiran, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.00 WIB.

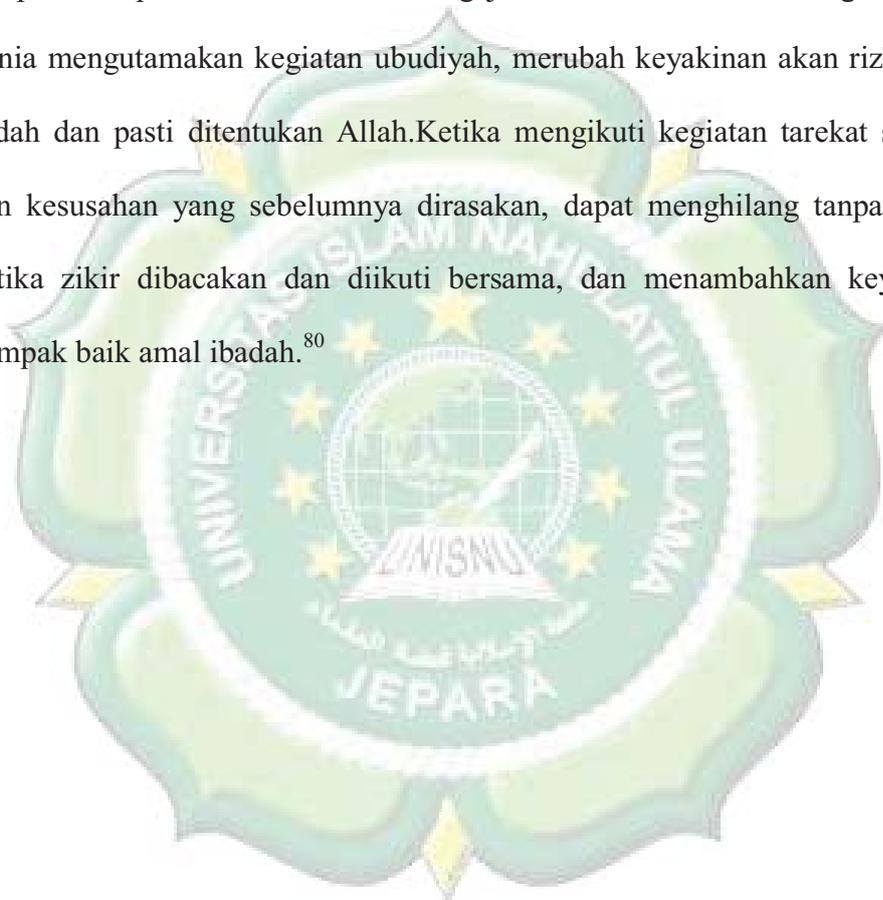
Sedangkan dalam faktor penghambat pelaksanaan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah untuk amaliyah zikir harian yang zikir *jahr* dan *khafi*, memang biasanya rasa malas dari diri sendiri, nafsu, yang menjadikan rasa semangat untuk berzikir menjadi kendor sedangkan amaliyah lainnya seperti *khataman* dan *manakiban* hambatannya biasanya ketika rumah jemaah jaraknya cukup jauh, katakanlah dari desa Ngasem ke Bugo, lalu ketika hujan juga menjadi hambatan. Lalu ketika yang berangkat beberapa jemaah saja, mungkin juga hambatan, dan semangatnya menjadi kendor, dan waktunya biasanya molor, karena sebagian jemaah ada yang rumahnya jauh maupun dekat seperti Desa Mijen Kabupaten Demak, dan dari Kabupaten Jepara seperti Desa Ngabul, Pecangaan, Bugo dan Welahan.

Faktor pendukung pelaksanaan zikir tarekat sebagian besar juga merupakan faktor dari diri sendiri, seperti keinginan sendiri (bukan paksaan dari orang lain), cita-cita ingin menjadi manusia yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia, keinginan kelak mendapatkan *khusnul khatimah*. Adapun untuk kegiatan pendukung seperti *khataman* dan *manaqiban* waktunya tidak setiap hari, untuk *khataman* dilaksanakan seminggu sekali sedangkan *manaqiban* dilaksanakan satu bulan sekali. Sehingga jemaah tidak terganggu dengan waktunya dalam aktivitas sehari-hari.

Jemaah merasakan banyak kemanfaatan salah satunya yaitu biasa berkumpul bersama, merasa butuh akan pencerahan atau nasehat, dapat menyadari dan merasakan perbuatan yang kurang baik,

dapat menambahkan amal kebaikan, bisa merubah perbuatan buruk yang telah dirasakan oleh jemaah.

Setelah mengikuti kegiatan tarekat jemaah lebih dapat mengevaluasi diri, dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagi dengan orang yang lebih mempunyai banyak wawasan mengenai solusi permasalahan. Dapat merubah sikap terhadap dunia tidak terlalu mengejar mendahulukan dan mengutamakan dunia mengutamakan kegiatan ubudiyah, merubah keyakinan akan rizki yang sudah dan pasti ditentukan Allah. Ketika mengikuti kegiatan tarekat sumpek dan kesusahan yang sebelumnya dirasakan, dapat menghilang tanpa terasa, ketika zikir dibacakan dan diikuti bersama, dan menambahkan keyakinan dampak baik amal ibadah.<sup>80</sup>



---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.